

POLITIK DUNIA SAAT INI :

AMERIKA – ARAB VERSUS RUSIA – CHINA

Muhammad Zazuli

Empat negara penghasil minyak terbesar dunia saat ini adalah : Amerika Serikat (dengan 13 juta barel sehari), Arab Saudi (11 juta barel/hari), Rusia (10 juta barel/hari) dan China (4,5 juta barel/hari). Nah sekarang saya akan menuliskan perselingkuhan sekaligus persaingan di antara 4 negara terbesar penghasil minyak dunia ini.

Sebelumnya saya akan bicara mengenai bagaimana Amerika bisa menjadi negara Super Power yang mampu menguasai dan mengendalikan dunia melalui kekuatan mata uang jangkar/dollarnya. Awalnya, semua negara di dunia menggunakan emas dan perak ketika bertransaksi satu sama lain. Pada tahun 1800-an hingga 1900-an, orang-orang AS masih menggunakan uang koin emas dan perak. Tapi pada tahun 1944, AS menggagas sistem keuangan internasional yang disebut sebagai Perjanjian Bretton Woods.

Perjanjian ini dihadiri oleh 44 negara Barat yang sepakat bahwa mereka tidak lagi menggunakan emas sebagai alat transaksi internasional, melainkan dengan dollar Amerika yang di-back up oleh emas. AS menjamin bahwa setiap uang kertas dollar yang dicetaknya, ada cadangan emas di bank dalam jumlah tertentu. Inggris, Perancis dan negara Eropa lain mau menerima ketentuan ini karena saat itu mereka sedang dalam posisi lemah akibat Perang Dunia I-II dan karena bank AS saat itu memiliki cadangan emas terbanyak di dunia. Dengan demikian, negara-negara lain diminta percaya pada uang dollar karena bank AS menyimpan 2/3 emas dunia.

Kenyataannya, akhirnya AS tak mampu lagi mem-back up semua dollar hasil cetakan pabrik dengan uang. Akibatnya pertukaran dolar dengan emas tidak lagi setara dengan harga pertukaran emas resmi yang disepakati di Bretton Woods. Pada tahun 1971, AS sepihak mengumumkan tidak lagi terikat pada Bretton Woods dan tidak lagi melakukan back-up emas terhadap dollar yang dicetaknya. Namun terlambat bagi dunia, dollar sudah merasuk ke seluruh penjuru dunia dan menjadi alat tukar utama transaksi internasional. Dunia sudah dicengkeram oleh penjajahan bank AS yang bisa seenaknya mencetak dollar.

Selain itu hal lain yang memperkuat posisi mata uang dollar terhadap ekonomi dunia adalah penguasaan Amerika terhadap sumber daya minyak yang dimilikinya sendiri maupun yang didapatnya melalui kerjasama dengan negara lain seperti Arab Saudi. Pada

tahun 1933 ditemukan sumber minyak di Wilayah Arab Saudi. Perusahaan Standard Oil Company dari California kemudian berhasil memperoleh konsesi selama 60 tahun atas wilayah ini. Perusahaan ini kemudian berubah nama menjadi Arabian Oil Company pada tahun 1934. Pada mulanya, pemerintah AS tidak begitu peduli dengan Saudi. Namun, setelah melihat potensi besar minyak negara tersebut, AS dengan agresif berusaha merangkul Saudi.

Pada tahun 1941 demi kepentingan ini, secara khusus wakil perusahaan Aramco, James A. Moffet, menjumpai Presiden Roosevelt (April 1941) untuk mendorong pemerintah AS memberikan pinjaman utang kepada Saudi. Utang inilah yang kemudian semakin menjerat Arab Saudi menjadi 'hamba dan budak' AS. Pada tahun 1946, Bank Ekspor-Import AS memberikan pinjaman kepada Saudi sebesar \$10 juta dollar. Tidak hanya itu, AS juga terlibat langsung dalam 'membangun' Saudi menjadi negara modern, antara lain dengan memberikan pinjaman sebesar \$100 juta dollar untuk pembangunan jalan kereta api yang menghubungkan ibukota dengan pantai timur dan barat. Tentu saja, utang ini kemudian semakin menjerat Saudi sehingga pada tahun 1943 Arab Saudi memberikan ijin Konsesi bagi AS menempatkan pangkalan militer di Arab Saudi yang terus diperpanjang sampai sekarang.

Amerika membutuhkan minyak dari Arab Saudi sedangkan Arab Saudi membutuhkan teknologi industri Amerika agar bisa mengolah minyaknya serta memberikan perlindungan politik demi kelangsungan dinasti keluarga kerajaan dan memberikan kenyamanan serta kemewahan hidup bagi para keluarga penguasa. AS tahu bahwa tidak ada negara yang tidak membutuhkan minyak, tetapi tidak setiap negara memproduksi minyak. Melihat peluang bisnis, ekonomi dan politik yang luar biasa ini, Amerika kemudian menerapkan peraturan terhadap Arab Saudi dan negara lainnya yang kaya dengan hasil minyak, bahwa semua perdagangan minyak harus dilakukan dalam dolar AS, yang berarti bahwa negara mana pun yang akan membeli minyak, untuk pembayaran impor harus menukarkan mata uang mereka ke dalam dolar AS.

Negara-negara penghasil minyak, harus menerima dolar AS sebagai pembayaran baru boleh menjual minyaknya. Dengan ancaman akan mendapat segala macam masalah jika tidak menurut. Ini berarti bahwa perdagangan minyak dunia dikuasai oleh Amerika dengan cara yang tidak jujur. Dengan mengandalkan hegemoni kekuatan dolar, Amerika telah memperoleh keuntungan dan manfaat yang luar biasa besarnya, maka siapa saja yang menantang hegemoni Amerika, mereka pasti akan diakhiri nasibnya.

Irak dan Saddam Hussein dibuat hancur, Eropa dibuat kalang kabut dengan krisis moneter yang dimulai di Yunani hanya karena Kanselir Jerman Angela Merkel memberikan sedikit pernyataan bahwa Euro lebih sesuai untuk penyelesaian pembayaran minyak dari pada dolar. Indonesia sendiri sempat dibuat krisis hingga membuat negara bergoncang hebat yang dimulai dari krisis moneter dimana rupiah dibuat ambruk nilainya di hadapan dollar. Jika Indonesia berani menasionalisasi aset Freeport 100%, saya tidak tahu apa yang bisa terjadi pada negeri ini.

Tapi kemudian Rusia dan China sebagai rival abadi Amerika sekaligus penghasil minyak ke 3 dan ke 4 terberar dunia mulai berpikir untuk merubah situasi ini dan berusaha tampil sebagai kekuatan penyeimbang dunia terhadap hegemoni dan keangkuhan Amerika. Tahun 2014, Rusia dengan berani mendahului menggunakan mata uang China RMB untuk melakukan perdagangan minyak dengan China. Setelah itu Iran yang juga adalah sekutu Rusia sekaligus musuh Amerika juga meninggalkan dolar AS dan menggunakan RMB. Begitu juga dengan Irak dan Venezuela. Sejauh ini, dua pertiga pembelian minyak China telah menggunakan renminbi, dolar AS yang telah melekat pada minyak selama bertahun-tahun ditinggalkan.

China bahkan berani memelopori bahwa untuk setiap eksportir minyak yang menerima RMB sebagai pembayaran diperbolehkan untuk menukar yuan RMB ke emas di Shanghai Gold Exchange sehingga mata uang yuan akan semakin kuat posisinya di dunia. Mengikatkan minyak, renminbi dan emas, sama dengan meningkatkan kepercayaan terhadap renminbi setara dengan emas, sehingga tidak diragukan lagi akan mendorong banyak negara di seluruh dunia untuk bersaing menggunakan renminbi sebagai cadangan selain dolar. Chinapun diakui oleh dunia sebagai satu-satunya negara yang berani bertanding dengan Amerika.

China diprediksi akan menjadi kekuatan ekonomi terbesar dunia pada 2032 oleh Centre for Economics and Business Research (CEBR) yang berbasis di London, Inggris. China kini juga sudah mampu membuat rudal balistik berkekuatan nuklir Dongfeng-41 (DF-41) yang bisa menyerang target di seluruh penjuru Bumi dan melumpuhkan sistem pertahanan misil Amerika Serikat dengan kekuatan hingga Megaton nuklir. China juga telah memiliki stasiun dan wahana luar angkasa Tiangong 1 dan Shenzhou 10. Kini, China telah unggul atas Eropa dalam bidang penerbangan antariksa dan berada di peringkat ketiga setelah Rusia dan Amerika Serikat sebagai negara yang paling sering menerbangkan pesawat berawak ke antariksa.

Nah sekarang kita akan menelusuri berbagai isu agama yang melanda dunia dan Indonesia saat ini yang mungkin ada hubungannya dengan 4 negara terbesar penghasil minyak dunia ini. Kita tahu Amerika, Eropa, Turki, Uni Emirat Arab dan Arab Saudi adalah sekutu dan berada dalam blok yang sama. Di sisi lain ada Rusia, China, Iran, Suriah dan Lebanon sebagai kubu dan blok yang berbeda.

Konflik Suriah yang mengatasnamakan konflik Sunni-Syiah saya yakin sebenarnya hanyalah perang yang memperebutkan kepentingan atas minyak dimana pasukan pemberontak (ISIS dkk) didukung oleh Amerika, Eropa, Turki, UEA dan Arab Saudi sedangkan pasukan pemerintah didukung oleh Rusia, Iran, China dan Lebanon. Kita tahu bahwa Amerika adalah tuan dan majikan Arab Saudi dan Arab adalah pusat Wahabisme Internasional yang menjadi sponsor bagi gerakan wahabi di seluruh dunia.

Isu anti Syiah diganggu oleh kelompok Wahabi dari Arab Saudi. Arab Saudi cukup cemas dengan perkembangan kekuatan Iran di Timur Tengah baik di bidang ekonomi, politik dan militer (Iran juga sudah mampu membuat reaktor nuklir sendiri). Itulah sebabnya muncul fatwa tersebut untuk melawan pengaruh Iran yang dibekingi oleh Rusia. Berkobarnya perang Suriah yang melibatkan "jihadis" dari puluhan negara di dunia saya rasa hanyalah taktik, rekayasa dan strategi politik/skenario intelijen saja.

Di Indonesia, selain anti Syiah (yang berarti anti Iran, sekutu Rusia), kelompok Wahabi juga menggaungkan isu anti China (yang juga adalah sekutu Rusia) dan anti PKI (komunisme adalah ideologi asal Rusia). Dan karena Wahabi berasal dari Arab Saudi sedangkan Saudi adalah sekutu sekaligus kaki tangan Amerika Serikat maka saya curiga bahwa semua isu agama yang dihembuskan di dunia internasional termasuk di Indonesia ini sesungguhnya hanyalah proxy war (perang melalui kekuatan boneka-boneka) sekaligus permainan pikiran untuk **membenturkan berbagai kekuatan dalam rangka perebutan atas dominasi global antara kubu Amerika dengan kubu Rusia - China.**

Jangan lupa Amerika tentu memiliki kepentingan yang besar atas sumber daya alam Indonesia terutama Freeport yang didapatnya sebagai konsesi atas jatuhnya Soekarno yang pro Rusia dan naiknya Soeharto/Orde Baru yang pro Amerika (Freeport adalah tambang emas terbesar di dunia yang memiliki cadangan emas sebesar 29,8 juta troy ounces emas dan 2,35 miliar ton material bijih emas, yang hasilnya lebih banyak mengalir ke Amerika). Dan jika Indonesia hancur karena isu agama seperti yang terjadi di Suriah maupun berbagai negara Timur Tengah lainnya maka AS akan bisa masuk atas ijin PBB dengan dalih pasukan perdamaian dunia untuk kemudian mulai menguasai dan menyedot sumber daya alam negeri ini.

Jika melihat semua ini, sumpah, saya merasa semua konflik konyol atas nama agama ini hanyalah konsumsi bagi orang bodoh saja yang mau dengan mudah ditipu dan dikibuli demi kepentingan anjing-anjing besar nan serakah yang ingin menguasai dunia. Saya merasa bahwa **kelompok Wahabi** yang beberapa tahun terakhir ini banyak membikin gaduh di negeri ini sekedar boneka dan alat politik yang dimanfaatkan oleh Amerika melalui sekutunya Arab Saudi (sebagai pusat Wahabisme Internasional) **yang makin cemas dan takut atas perkembangan kekuatan yang dimiliki blok Rusia, China dan Iran**. Dari situ muncullah berbagai isu "**Anti Syiah, Anti China dan anti PKI**" untuk membenturkan dan mengadu-domba bangsa ini.

Salam Waras

Sumber : Muhammad Zazuli